

HUBUNGAN KARAKTERISTIK LANJUT USIA DENGAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* DI DESA SILANTOMJULU

Julia Mahdalena Siahaan¹, Kesaktian Manurung², Yunida Octavia Turisna³

¹Fakultas Pendidikan Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: juliamahdalena78@gmail.com

²Fakultas Ilmu Farmasi dan Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: kesaktianmanurung56@gmail.com

³ Fakultas Pendidikan Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: yunidastak15@gmail.com

ABSTRACT

Elderly individuals experience a variety of health issues that require quick and comprehensive management. The bodies of elderly people become less effective as they age, both physically and psychologically. This study aims to explore the relationship between aging characteristics and Activities of Daily Living (ADL) in Silantom Julu Village, Pangaribuan District, North Tapanuli Regency in 2023. This research is quantitative and employs a survey method with a cross-sectional research design. The research was conducted in March - May 2023. The study population consisted of 58 participants, all of whom were sampled using the total population technique. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of the elderly individuals aged 60-74 accounted for 48 people (82.8%). Additionally, the majority of the elderly were male, totaling 32 people (55.2%). Furthermore, the majority of the elderly individuals were employed, amounting to 48 people (82.8%). About 35 people (60.3%) of the elderly lived with their families, and approximately 40 people (69.0%) were diagnosed with illnesses. The majority of respondents demonstrated issues with Activities of Daily Living. The statistical analysis results indicate that the respondents' age (p-value 0.000), occupation (p-value 0.003), and disease diagnosis (p-value 0.020) are correlated with Activities of Daily Living. However, gender (p-value 0.078) and residence status (p-value 0.462) showed no relationship with Activities of Daily Living. It is recommended that health agencies continue to implement 'posyandu' programs for the elderly, as they are effective in early disease detection.

Keywords: *Characteristics of the Elderly; Activity Of Daily Living (ADL)*

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan fase yang akan di lewati setiap orang dan merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Saat memasuki fase lansia banyak sekali masalah yang muncul salah satunya gangguan kesehatan dan memerlukan pertolongan segera. Usia yang bertambah menimbulkan penurunan fungsi tubuh baik dari segi fisik, psikologis, serta fisiologis. Adapun penyakit yang sering muncul diantaranya rematik, hipertensi, gangguan

pernafasan, serta gangguan tidur (Ambohamsah et al., 2021).

Berbagai penyakit yang dialami lansia mengakibatkan tubuh yang rapuh serta mengakibatkan tingkatnya Activity of Daily Living (ADL) dan sulit untuk melakukan aktivitas secara mandiri serta menjadikan ketergantungan bagi orang lain (Purwaningsih, 2023).

Saat sudah lanjut usia, tubuh akan mengalami keterbatasan serta mengakibatkan penurunan terhadap kemampuan diri.

Adapun kemampuan diri yang menurun diantaranya merasa cepat lelah, pusing, tubuh mudah berkeringat, susah tidur, mudah tersinggung, serta kurang percaya diri di lingkungan sekitar (Zulaikha & Mikro, 2020).

Kemenkes RI (Kemenkes RI, 2020) mengatakan akibat dari penuaan ini memberikan dampak besar terhadap sisi kehidupan sosial, ekonomi hingga terhadap kesehatan. Usia yang bertambah maka semakin mudah mengalami keluhan fisik serta menimbulkan penyakit. Sementara awal tahun 2019 lalu, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia merilis hasil analisis kebijakan yang berupaya untuk mewujudkan Lansia yang aktif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Indonesia akan mengalami ageing population pada tahun 2020 dimana jumlah Lansia akan mencapai 10 persen dari jumlah total populasi. Jika dibandingkan jumlah Lansia pada 2010 mencapai 7,56 persen dengan jumlah Lansia tahun 2019 yang sudah mencapai 25,9 juta jiwa (9,7%) maka diproyeksikan pada tahun 2020 jumlah Lansia mencapai 27,1 juta jiwa (9,99%) dan jumlah ini akan terus meningkat (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan (Riskesdas, 2018) memperlihatkan di Indonesia lansia dapat mengalami penyakit tidak menular diantaranya diabetes melitus, rematik penyakit jantung, stroke, serta cedera sering terjadi. Seiring dengan berkurangnya kekebalan tubuh menyebabkan Lansia juga mudah terserang penyakit menular seperti ISPA, diare dan pneumonia. Kondisi-kondisi ini menyebabkan Lansia terkadang tidak mampu beraktivitas sendiri dan bergantung kepada orang lain. Berdasarkan data diperoleh 13,3 persen Lansia mengalami ketergantungan total, dimana 2,8 persen diantaranya disebabkan oleh cedera yang dialaminya di rumah dan 1,5 persen diantaranya karena penyakit rematik berbeda halnya lagi dengan prevalensi demensia di

Indonesia pada tahun 2015 mencapai angka 1,2 juta. Untuk menyaingi hal ini kementerian kesehatan menyediakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan besaran 24 persen diprioritaskan pada Lansia meskipun persentase Lansia hanya mencapai 9 persen dari total populasi artinya seharusnya seluruh Lansia sudah menjadi peserta JKN. Sementara kondisi hingga saat ini masih terdapat lansia yang belum memiliki kartu JKN.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahtiar et al., 2021) Kondisi kesehatan bangsa, kehidupan sehari-hari, perekonomian, dan tatanan sosial Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh memiliki ikatan yang kuat dengan tingkat nasionalisme bangsa. Lebih lanjut kemandirian Lansia juga turut mempengaruhi aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh (Shalihah et al., 2023) dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Poliklinik Syaraf RSUD Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, dimana kemandirian Lansia memiliki pengaruh yang berarti terhadap aktivitas sehari-hari termasuk harga diri Lansia (Shalihah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian (et al., 2023) lansia yang pekerjaannya sebagai wiraswasta lebih terlihat memiliki energi yang kuat dibandingkan lansia yang bekerja sebagai petani ataupun lainnya. Dikarenakan dengan pekerjaan wiraswasta lansia akan lebih menonjolkan kemampuan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan aktivitasnya walaupun sudah tergolong lanjut usia. Lansia yang tergolong lanjut usia atau Elderly (60-74 tahun). Walaupun demikian lansia laki-laki dan lansia perempuan memiliki perbedaan yang signifikan, dimana laki-laki saat memasuki usia lanjut lebih sering menghabiskan kegiatan sehari-harinya dengan melakukan aktivitas seperti menonton TV maupun baca koran atau aktivitas ringan lainnya. Sedangkan perempuan saat sudah masuk usia lanjut tetap

bisa mengerjakan pekerjaan rumah diantaranya biasanya dengan memasak, membersihkan rumah, menyiapkan makan maupun tetap melakukan pekerjaannya. Walau sudah masuk lansia juga dapat beraktifitas fisik sehari-hari seperti olahraga ringan, berjalan-jalan depan rumah, senam, maupun membantu mengasuh cucunya (Noviyani, 2023).

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan lansia terdapat aktivitas sehari-hari yang penting dilakukan antara lain makan, mandi, mobilisasi, perpakaian. Untuk itu memasuki usia lanjut memerlukan pengetahuan, sikap yang memberikan dampak positif yang baik terhadap perilaku lansia yang memenuhi kebutuhan Activity of Daily Living (ADL), perlakuan ini dilaksanakan diakibatkan lansia yang memiliki batas dalam segi materi, waktu, tenaga dalam merawat diri, ditambah tidak adanya bantuan dari keluarga (Noviyani, 2023).

Pada penelitian (Kusumawaty et al., 2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan kemampuan mereka untuk menanggapi sesuatu dengan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin tua usia seseorang maka semakin rendah kemandiriannya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari demikian pula sebaliknya. Demikian halnya dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan Lansia, semakin rendah ketergantungannya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dan sebaliknya semakin rendah pendidikan Lansia maka semakin tinggi bergantung kepada orang lain untuk membantu melakukan kegiatan sehari-harinya. Peningkatan pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan dalam hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah dijalani oleh para Lansia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 7 orang lansia di Desa Silantom Julu, didapatkan 2 orang lansia yang mempunyai usia 73 dan 80 tahun, jenis

kelamin perempuan, status perkawinan cerai mati dan tidak bisa melakukan Activity of Daily Living karena riwayat Stroke, dimana kedua lansia tersebut tinggal bersama keluarga sehingga selalu dibantu oleh keluarga dalam hal: mengendalikan rangsang pembuangan tinja, membersihkan diri, penggunaan jamban, makan, merubah posisi, berpindah/jalan, memakai baju, naik turun tangga dan mandi. Ada 2 orang lansia yang mempunyai usia 63 dan 79 tahun, setiap jenis kelamin memiliki 1 orang responden, tinggal bersama keluarga dan bisa melakukan aktifitas tetapi hanya sebagian saja. Ada 1 orang lansia mempunyai usia 76 tahun jenis kelamin perempuan tinggal sendiri dan ADL (Activity of Daily Living) dapat dilaksanakan dengan mandiri. Sementara 2 orang lansia mempunyai usia 61 dan 75 tahun, setiap jenis kelamin memiliki 1 orang responden, tinggal bersama keluarga dan melaksanakan Activity of Daily Living (ADL) secara mandiri. Dari ke 7 lansia tersebut ada 3 orang yang masih bekerja dengan pekerjaan petani dan wiraswasta.

Adapun yang melatarbelakangi seperti diatas sehingga peneliti tertarik ingin meneliti tentang Hubungan Karakteristik Usia Lanjut dengan Activity of Daily Living (ADL) di Desa Silantom Julu Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yakni kuantitatif dengan metode *survei analitik* berdasarkan rancangan penelitian *cross sectional* yakni dimana semua variabel penelitian digunakan untuk mengetahui kaitan Karakteristik Lanjut Usia dengan Activity of Daily Living (ADL) yang dilaksanakan di Desa Silantom Julu kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Lansia yang ada di Desa Silantom Julu sebanyak 58 orang (Laporan Bulanan Bidan Desa Silantom Julu, Maret, 2023).

Sampel yang diambil dari penelitian ini yang digunakan yakni *total population* dimana jumlah seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah populasi Lansia di desa Silantom Julu adalah 58 orang, sehingga 58 orang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data primer penelitian diperoleh secara langsung dari lansia dengan mengisi kuesioner yang diberikan menjawab pertanyaan yang diperoleh dari informasi yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Data sekunder didapatkan dari intansi yang terkait dan penelitian sebelumnya. Aspek pengukuran yang digunakan yaitu *activity of daily living* (ADL) diukur dengan pertanyaan yang diambil sesuai dengan karya Barthel. Peneliti memilih menggunakan indeks Barthel karena indeks ini memiliki bagian-bagian yang lebih detail untuk kemudian dikembangkan menjadi kuesioner dan dapat diolah menjadi data primer hasil penelitian.

Adapun metode pengolahan yang telah dihasilkan akan diolah kembali menggunakan program komputer. Tahapan pengolahan data dimulai dari *Editing* adalah langkah yang digunakan untuk pemeriksaan lengkap tidaknya jawaban dari pertanyaan yang tertera maupun kesalahan jawaban pada koesioner. *Coding* berfungsi dalam merubah bentuk huruf yang dapat menjadi angka, sehingga memudahkan menganalisis serta proses *entry* datanya cepat. Dan data yang sudah di edit selanjutnya diberi kode, untuk usia lansia dengan kode "1" dimulai 60-74 Tahun dan usia lanjut 75-90 Tahun dengan kode "2". Begitu juga dengan responden laki-laki dengan kode "1" dan responden perempuan diberi kode "2" . Responden status pekerjaan tidak bekerja diberi kode "1" dan bekerja di beri kode "2" responden dengan diagnose penyakit yang sakit diberi kode "1" dan tidak sakit diberi kode "2". Responden *Activity of Daily Living* (ADL) yang ketergantungan diberi kode "1" dan mandiri diberi kode "2". *Entry* merupakan data yang sudah dimasukkan dan jawaban

dari pertanyaan yang telah diisi responden yang berbentuk "kode" yang telah di tetapkan oleh peneliti sebelumnya dan dimasukkan dalam program statistic komputer. *Cleaning* atau bisa disebut pembersih data baik itu dari berbagai sumber maupun jawaban yang di dapatkan di masukkan ke dalam program namun perlu diperhatikan lagi, dimana kemungkinan bisa terjadi kesalahan atau kekeliruan data sehingga perlu perbaikan. *Scoring* atau bisa diartikan sebagai pemberi nilai yang dilakukan peneliti terhadap jawaban di kuesioner, dan pemberian skor terhadap jawaban yang ada di kuesioner yang sesuai dengan uji statistic yang kemudian digunakan oleh peneliti. *Tabulating* merupakan pengelompokan data kedalam table distribusi frekuensi.

Metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis univariat, yaitu analisis yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi setiap variabel independen dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Dalam analisi ini ukuran yang dipergunakan yakni angka absolut serta persentase yang diparkan dalam tabel. Analisis Bivariat yaitu lanjutan dari masing-masing variabel untuk saling terikat melalui hasil *uji Chi-Square* berdasarkan tingkat maknanya, $\alpha = 0,05$, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga variable independent dengan variabel dependen saling berhubungan.
2. Apabila $p > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga variable independent dengan variabel dependen tidak ada hubungannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Silantom Julu pada Tahun 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Silantom Julu yang bertempat di Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara memiliki 3 dusun yakni Dusun I, Dusun II dan Dusun III. Luas Desa Silantom Julu adalah 1200 Ha dimana Desa Pansurna tolu berbatasan sebelah utara dengan, Desa Silantom Tonga di sebelah Selatan, Kec. Simangumban serta berbatasan dengan, barat dan Kec. Garoga berbatasan dengan Sebelah Timur. Lahan Desa Silantom Julu Sebagian besar dimanfaatkan sebagai area perkebunan. Adapun jumlah KK (Kepala Keluarga) di Desa Silantom Julu sebanyak 220 KK dimana jumlah laki-laki sebanyak 483 jiwa dan perempuan 502 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani (petani sawah) sebanyak 196 KK yang letak area pertanian dekat dengan tempat tinggal mereka. Selain itu juga ada yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 5 KK dan Sebagian kecil penduduknya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil 11 KK.

Di Desa Silantom Julu terdapat 1 Poskesdes dan 1 orang bidandesa yang melaksanakan posyandu lansia setiap bulannya. Posyandu lansia dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan senam lansia setiap bulannya. Kondisi Kesehatan lansia di Desa Silantom Julu masih tergolong baik dengan penyakit utama mereka adalah asam urat namun tidak mengganggu mereka dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

A. Hasil Penelitian

Analisis Univariat

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Desa Silantom Julu

Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023		
Kategori	Frekuensi	Persen

Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	55,2
Perempuan	26	44,8
Total	58	100,0

Tabel1 menunjukkan mayoritas jenis kelamin lansia yang tinggal di Desa Silantom Julu umumnya berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 32 orang (55,2 %).

2. Karakteristik berdasarkan Usia Responden

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Usia Responden di Desa Silantom Julu

Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023		
Usia	Frekuensi	Persen
(Usia Lansia) 60-74 Tahun	48	82,8
(Usia Lansia Tua) 75-90 Tahun	10	17,2
Total	58	100,0

Tabel 2. Menunjukkan mayoritas usia lansia 60-74 Tahun sebanyak 48 orang (82,8 %).

3. Karakteristik Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Status Pekerjaan Responden di Desa Silantom Julu

Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023		
Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Tidak Bekerja	10	17,2
Bekerja	48	82,8
Total	58	100,0

Tabel3 menunjukkan mayoritas status pekerjaan lansia adalah bekerja sebanyak 48 orang (82,8%).

4. Karakteristik berdasarkan Tempat Tinggal Responden

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Status Tempat Tinggal Responden di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Status Tinggal	Tempat	Frekuensi	Persen
Tinggal Sendiri		23	39,7
Tinggal Bersama Keluarga		35	60,3
Total		58	100,0

Tabel 4. Menunjukkan mayoritas lansia tinggal Bersama keluarga sebanyak 35 orang (60,3%).

5. Karakteristik berdasarkan Diagnosa Penyakit Responden

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Diagnosa Penyakit Responden di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Diagnosa Penyakit	Frekuensi	Persen
Sakit	40	69,0
Tidak Sakit	18	31,0
Total	58	100,0

Tabel 5. Menunjukkan lansia didiagnosa penyakitnya mayoritas mengalami sakit sebanyak 40 orang (69,0).

6. Activity of Daily Living (ADL)

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Activity of Daily Living (ADL) di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Persen
Ketergantungan	10	17,2
Mandiri	48	82,8
Total	58	100,0

Tabel6 di atas menunjukkan bahwa umumnya responden mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan proporsi sebesar 82,8 persen atau setara dengan 48 orang.

Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Jenis Kelamin Responden dengan Kemampuan MelakukanADL di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Tabel 7
Analisis Silang Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Kemampuan Melakukan Activity of Daily Living Lansia di Desa Silantom Julu KabupatenTapanuli Utara Tahun 2023

Jenis Kelamin	Activity of Daily Living				Total		P.Value	OR
	Bergantung		Mandiri		N	%		
	N	%	N	%				
Laki-laki	3	9,4	29	90,6	32	100,0	0,078	0,281
Perempuan	7	26,9	19	73,1	26	100,0		
Total	10	17,2	48	82,8	58	100,0		

Berdasarkan Tabel 7 di atas terlihat bahwa dari 32 orang lansia yang memiliki jenis kelamin laki-laki, 29 orang (90,6 %) diantaranya mandiri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, sementara 3 orang (9,4%) lainnya mengalami ketergantungan untuk mengerjakan aktifitas sehari-hari. Sementara dari 26 lansia yang berjenis kelamin perempuan, terdapat 19 orang (73,1%) lansia yang melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 7 orang (26,9%) mengalami ketergantungan.

Hasil analisis uji *Chi Square* di atas menunjukkan bahwa nilai *p-value* di antara kedua variable adalah 0,078 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji. Nilai OR adalah sebesar 0,281 artinya responden

wanita memiliki peluang sebesar 0,281 kali untuk bergantung dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari dibandingkan dengan responden laki-laki.

2. Hubungan antara Usia Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Tabel 8
Analisis Silang Hubungan Usia Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Umur (Tahun)	Activity of Daily Living				Total		P.Value	OR
	Bergantung		Mandiri		N	%		
	N	%	N	%				
60-74 Tahun	4	8,3	44	91,7	48	100,0		
75-90 Tahun	6	60,0	4	40,0	10	100,0	0,000	0,061
Total	10	17,2	48	82,8	58	100,0		

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 48 orang lansia yang memiliki rentang usia 60-74 tahun, terdapat 44 orang (91,7%) yang mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 4 orang (8,3%) lainnya mengalami ketergantungan. Sementara dari 10 orang lansia yang memiliki rentang usia 75-90 tahun, terdapat 4 orang (40%) yang melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 6 orang (60%) mengalami ketergantungan.

Dari hasil uji *Chi Square* yang terdapat nilai p 0,001 ($P < 0,05$) sehingga kesimpulannya adanya keterikatan antara usia lansia dengan kemampuan mereka untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Nilai OR adalah 0,061 artinya lansia berusia 75-90 tahun memiliki kemungkinan sebesar 0,061 kali jika dibandingkan dengan lansia berusia 60-74 tahun.

3. Hubungan antara Pekerjaan Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Tabel 9
Analisis Silang Hubungan antara Pekerjaan Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Pekerjaan	Activity of Daily Living				Total		P.Value	OR
	Bergantung		Mandiri		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Bekerja	5	50,0	5	50,0	10	100,0		
Bekerja	4	8,4	43	89,6	48	100,0	0,003	8,600
Total	10	17,2	48	82,8	58	100,0		

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 10 orang responden yang tidak bekerja, terdapat masing-masing 5 orang (50%) lansia yang mengalami ketergantungan dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sementara dari 48 orang responden yang bekerja, 43 orang (89,6 %) mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan 4 orang (8,4 %) bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya keterikatan yang signifikan diantara pekerjaan responden dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan nilai OR, responden yang bekerja memiliki kemungkinan sebesar 8,600 kali untuk mandiri dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja.

4. Hubungan antara Status Tempat Tinggal Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu

Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Tabel 10
Analisis Silang Hubungan antara Status Tempat Tinggal Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Status Tempat Tinggal	Activity of Daily Living				Total		P.Value	OR
	Bergantung		Mandiri		n	%		
	N	%	N	%				
Tinggal Sendiri	5	21,7	18	78,3	23	100,0		
Tinggal Bersama Keluarga	5	14,3	30	85,7	35	100,0	0,462	1,667
Total	10	17,2	48	82,8	58	100,0		

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 23 orang lansia yang tinggal sendiri atau hanya dengan pasangan di rumah mereka sendiri, 18 orang (78,3%) diantaranya mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sementara 5 orang (21,7%) diantaranya mengalami ketergantungan. Sementara dari 35 orang lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya baik hanya dengan anak saja, dengan anak dan menantu atau dengan cucu, 30 orang (85,7%) diantaranya mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 5 orang (14,3%) juga mengalami beberapa ketergantungan saat melakukan aktifitas sehari-hari. Hasil uji *Chi Square*, nilai p dari kedua variable adalah 0,462 ($p > 0,05$) dimana kesimpulan yang didapat antara status tempat tinggal lansia dengan kemampuan tidak memiliki keterikatan untuk itu melakukan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan nilai OR dilihat bahwa lansia yang tinggal bersama dengan keluarga memiliki kemungkinan sebesar 1,667 kali untuk mengalami ketergantungan dibandingkan dengan lansia yang tinggal sendiri.

5. Hubungan antara Diagnosa Penyakit Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Tabel 11
Analisis Silang Hubungan antara Diagnosa Penyakit Responden dengan Kemampuan Melakukan Activity of Daily Living Lansia di Desa Silantom Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Diagnosa Penyakit	Activity of Daily Living				Total		P.Value	OR
	Bergantung		Mandiri		n	%		
	N	%	N	%				
Sakit	10	33,3	30	66,7	40	100,0		
Tidak Sakit	0	0,0	18	100,0	18	100,0	0,020	0
Total	10	17,2	48	82,8	58	100,0		

Terdapat 40 orang lansia yang memiliki diagnose penyakit baik penyakit dalam kategori ringan ataupun berat, 30 orang (66,7%) diantaranya masih mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sementara 10 orang (33,3%) diantaranya sudah membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan beberapa aktifitas sehari-hari. Sementara 18 orang lainnya tidak memiliki diagnose penyakit apapun dan seluruhnya (100%) mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.

Adapun hasil uji *Chi Square* pada Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa angka *Chi Square Pearson* adalah 0,020 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa diagnose penyakit memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Dengan kata lain jika lansia memiliki diagnose penyakit tertentu, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk mengalami ketergantungan untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan sebaliknya jika lansia sehat-sehat saja tanpa penyakit, tentunya akan mengalami

kemandirian dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan nilai OR, diperoleh tidak adanya kemungkinan lansia yang tidak memiliki diagnose penyakit tertentu dengan kemungkinan lansia untuk mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Jenis Kelamin Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia

Pada hasil penelitian, terlihat bahwa dari 32 orang lansia yang memiliki jenis kelamin pria, 29 orang (90,6 %) diantaranya mandiri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, sementara 3 orang (9,4%) lainnya mengalami ketergantungan untuk mengerjakan aktifitas sehari-hari. Sementara dari 26 lansia merupakan perempuan terdapat 19 orang (73,1%) lansia yang melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 7 orang (26,9%) mengalami ketergantungan. Adapun hasil yang telah dianalisis serta telah uji *Chi Square* di atas memperlihatkan bahwa nilai *p-value* di antara kedua variabel adalah 0,076 ($p > 0,05$).

Uraian pada analisa silang mengindikasikan dimana lansia laki-laki maupun perempuan mempunyai kemiripan saat mengalami kemandirian sekaligus ketergantungan pula. Dimaksudkan sebagai hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang erat. Hasil ini memang relevan dengan berbagai penelitian salah satunya adalah penelitian (Nabilla et al., 2023) dimana jenis kelamin juga merupakan indikator yang berkaitan dengan lansia saat melaksanakan aktifitas kesehariannya.

2. Hubungan antara Usia Responden dengan Kemampuan Melakukan ADL Lansia

Berdasarkan analisis hasil dari 48 orang lansia yang memiliki rentang usia 60-

74 tahun, terdapat 44 orang yang melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan 4 orang lainnya mengalami ketergantungan. Sementara dari 10 orang lansia yang memiliki rentang usia 75-90 tahun, terdapat 4 orang yang melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 6 orang mengalami ketergantungan.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa *p-value* antara kedua variabel ini adalah 0,001 artinya lebih kecil dari 0,05 untuk itu disimpulkan memiliki hubungan yang signifikan diantara usia beserta kemampuan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kesimpulan ini dapat ditarik pernyataan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk mengalami ketergantungan dan sebaliknya. Artinya semakin muda usia lansia maka semakin besar kemungkinan bagi mereka untuk dapat melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain.

Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabilla et al., 2023) dan beberapa penelitian lainnya seperti (Noviyani, 2023) yang menemukan adanya hubungan usia dengan ADL. (Nabilla et al., 2023), berpendapat usia serta kemandirian yang dialami lansia memiliki ikatan, mengakibatkan usia yang meningkat berdampak terhadap penurunan kemampuan lansia itu sendiri. Selain itu menurut (Noviyani, 2023) dan (Haningsafitri, 2023) adanya peningkatan usia secara murni mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan perawatan diri sendiri atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan ketergantungan kepada orang lain.

3. Hubungan antara Pekerjaan Responden dengan Kemampuan Melakukan *Activity of Daily Living* Lansia

Hasil analisis silang mengenai pekerjaan dan ADL menunjukkan bahwa dari 10 lansia yang tidak bekerjasama sekali, 5 mengalami ketergantungan dan 5 diantaranya pula mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Sementara dari 48 orang lansia yang masih bekerja baik sebagai petunia atau wiraswasta, baik untuk memenuhi kebutuhan atau sekedar memanfaatkan waktu luang, 43 orang mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 5 orang mengalami ketergantungan pada beberapa aktifitas.

Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesat 0,000 dan lebih kecil dari angka 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan yang dilakukan lansia dengan kemampuannya untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Artinya jika lansia memiliki pekerjaan, maka semakin besar kemungkinan untuk mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri atau sebaliknya jika lansia tidak memiliki pekerjaan maka akan lebih besar pula kemungkinannya untuk mengalami ketergantungan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian (Andriyani, 2020) menjelaskan kondisi ekonomi juga berhubungan dengan kemampuan lansia. Pekerjaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan lansia untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (Lumbantobing, 2022) menyimpulkan pekerjaan lansia memiliki hubungan yang signifikan dengan ADL.

4. Hubungan antara Tempat Tinggal Responden dengan Kemampuan Melakukan *Activity of Daily Living* Lansia

Terdapat 23 orang lansia yang tinggal sendiri atau hanya dengan pasangan di rumah mereka sendiri pada Tabel 4.9 di atas, 18 orang diantaranya mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sementara 5 orang diantaranya mengalami ketergantungan. Sementara dari 35 orang

lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya baik hanya dengan anak saja, dengan anak dan menantu atau dengan cucu, 30 orang diantaranya mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan 5 orang juga mengalami beberapa ketergantungan saat melakukan aktifitas sehari-hari.

Tempat tinggal lansia tidak memiliki hubungan apabila lansia melakukan kegiatannya sehari-hari artinya tinggal sendiri atau bersama pasangan atau keluarga tidak menjadi suatu jaminan lansia dapat mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Berbeda sedikit dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan (Lumbantobing, 2022), dimana terdapat hubungan yang lemah antara status tempat tinggal dengan kemandirian lansia. Berbeda halnya dengan dukungan keluarga, hampir seluruh penelitian memperlihatkan hubungan yang kuat dan signifikan dengan aktifitas sehari-hari lansia.

5. Hubungan antara Diagnosa Penyakit Responden dengan Kemampuan Melakukan *Activity of Daily Living* Lansia

Terdapat 40 orang lansia yang memiliki diagnose penyakit baik penyakit dalam kategori ringan ataupun berat, 30 orang (66,7%) diantaranya masih mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sementara 10 orang (33,3%) diantaranya sudah membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan beberapa aktifitas sehari-hari. Sementara 18 orang lainnya tidak memiliki diagnose penyakit apapun dan seluruhnya (100%) mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.

Dari uji *Chi Square* adapun hasil menunjukkan nilai *p* sebesar 0,020 ($p < 0,05$) untuk itu disimpulkan diagnose penyakit memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Dengan kata lain jika lansia

memiliki diagnose penyakit tertentu, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk mengalami ketergantungan untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan sebaliknya jika lansia sehat-sehat saja tanpa penyakit, tentunya akan mengalami kemandirian dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit adalah suatu variabel yang terikat terhadap kemandirian lansia dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Aldiansa & Malya, (2023), Lumbantobing (2022), dan beberapa penelitian lainnya dimana terdapat hubungan yang nyata antara riwayat penyakit yang pernah dialami lansia dengan kemandirian mereka dalam aktifitas sehari-hari. Hasil analisis (Kemenkes RI, 2020) menunjukkan bahwa 74,3 persen Lansia di Indonesia mampu melaksanakan aktifitas secara mandiri, 22 persen mengalami ketergantungan ringan, 1,1 persen dalam ketergantungan tingkat sedang, 1 persen mengalami ketergantungan berat dan 1,6 persen selebihnya mengalami ketergantungan total.

Riwayat penyakit yang paling dominan membuat lansia mengalami ketergantungan total adalah *stroke* mencapai angka 13,9 persen dan hanya 36,3 persen yang mampu melakukan aktifitas secara mandiri. Sementara riwayat penyakit yang pengaruhnya paling kecil dalam menyebabkan ketergantungan lansia adalah rematik dimana masih terdapat 67,4 persen mampu melakukan aktifitas secara mandiri, dan hanya 1,5 persen yang mengalami ketergantungan berat. Kemudian penyakit jantung, dimana 64 persen masih mandiri, disusul dengan penyakit kencing manis dengan tingkat kemandirian sebesar 63,6 persen dan riwayat penyakit cidera dengan tingkat kemandirian 63,2 persen

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan, antara lain :

1. *Activity of daily living* Lansia di Desa Silantom Julu tidak berkaitan dengan jenis kelamin. Lansia berjenis kelamin laki-laki serta perempuan cenderung memiliki kemandirian sekaligus terikat dalam melaksanakan *activity of daily living*,
2. Usia dengan *activity of daily living* Lansia memiliki hubungan di Desa Silantom Julu. Semakin tua usia Lansia, maka semakin besar kecenderungan untuk mengalami saling terikat untuk melaksanakan *activity of daily living* dan sebaliknya semakin muda usia Lansia, maka semakin besar kecenderungannya untuk dapat melakukan *activity of daily living* secara mandiri,
3. Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan *activity of daily living* Lansia di Desa Silantom Julu. Lansia yang memiliki pekerjaan memiliki kecenderungan yang besar untuk mampu melakukan *activity of daily living* secara mandiri dan lansia yang tidak lagi bekerja memiliki kecenderungan yang besar untuk mengalami ketergantungan dalam *activity of daily living*,
4. Status tempat tinggal tidak berhubungan dengan *activity of daily living* Lansia di Desa Silantom Julu. Lansia yang tinggal sendiri atau bersama pasangan atau juga bersamaan anggota keluarga lainnya memiliki kecenderungan yang sama untuk mampu melakukan *activity of daily living* secara mandiri maupun membutuhkan bantuan orang lain, dan
5. Riwayat penyakit dengan *activity of daily living* Lansia saling berhubungan di Desa Silantom Julu. Lansia yang memiliki riwayat penyakit yang lebih akut cenderung mengalami

ketergantungan dalam melaksanakan *activity of daily living* dan Lansia yang tidak memiliki riwayat penyakit tertentu cenderung lebih mampu untuk melaksanakan *activity of daily living* secara mandiri.

5. REFERENSI

- Aldiansa, P., & Malya, A. (2023). Hubungan Perilaku Pencegahan Komplikasi Dengan Activity Daily Living Dan Tekanan Darah Penderita Hipertens. *SUPLEMEN*, 15.
- Ambohamsah, I., Akbar, F., & Herliana, H. (2021). Penyuluhan Napza pada Remaja Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1327–1330.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.477>
- Andriyani, W. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living. *Nursing Sciences Journal*, 4(2), 65.
<https://doi.org/10.30737/nsj.v4i2.1019>
- Haningsafitri, U. (2013). HUBUNGAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARTASURA Disusun [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. In *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA* (Vol. 3, Issue 1).
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kemendes RI. (2020). Angka Kematian Ibu di Dunia. *Kemendes*, 4(1).
- Kusumawaty, J., Supriadi, D., Sukmawati, I., & Nurapandi, A. (2023). Dukungan Keluarga Bagi Kemandirian Lansia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 1592–1599.
- Lumbantobing, S. S. (2022). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL di Puskesmas Bane Kota Pematang Siantar. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 2(1), 1–25.
- Mahtiar, A., Putri, N. R. I. A. T., & Cahyaningrum, E. D. (2021). Activities of daily living pada lansia di rojinhom toyomi urasoe-shi okinawa jepang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 06, 1519–1523.
<https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/703>
- Nabilla, A. F., Setiowati, E., Rachmanto, A., L, A. N. C., Akmalia, A., C, M. C. C., & Solihkah, S. W. (2023). Hubungan dukungan sosial terhadap tingkat pemenuhan Activity Daily Living pada Lansia. 1(11), 1367–1371.
- Noviyani, N. C. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN CAREGIVER DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA MELAKUKAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) DI PANTI WERDHA (Vol. 87, Issue 1,2).
<https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeesa/90>
- Purwaningsih, D. F. (2023). DUKUNGAN KELUARGA TENTANG PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) PADA LANSIA DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG. *Program Studi Ilmu Keperawatan*

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Indonesia Jaya*, 4(2), 23–28.

Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

Shalihah, A. A., Yuliadarwati, N. M., & Lubis, Z. I. (2023). Hubungan antara aktivitas fisik dengan tingkat kecemasan pada komunitas lansia di Kota Malang setelah pandemi covid-19. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(1), 299–304. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/1089>

Yusefa, M., Wijayanto, W. P., & Sutrisno, S. (2023). Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Kemandirian ADL pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1511>

Zulaikha, & Mikro, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Geulumpang Tiga, Pidie. *SAGO Giji Dan Kesehatan*, 2(1), 47–52.